

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MELALUI MEDIA BONEKA GIGI PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV DI SLBC RINDANG KASIH SECANG**

### ***IMPROVED ABILITY TEETH BRUSHING THROUGH DENTAL PUPPET MEDIA FOR CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITY MEDIUM CATEGORY ON 4TH GRADE ELEMENTARY SCHOL AT SLBC RINDANG KASIH SECANG***

Oleh: Fachruniza Privita Hardiyanti  
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: fachrunizaph@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah tiga siswa kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang, yaitu ARH, EPD, dan ILP. Penelitian dilakukan dalam dua kali siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah tes, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan apabila mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 65%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran dan kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang setelah menggunakan media boneka gigi. Selama proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif, antusias dan tertarik pada materi yang diberikan. Peningkatan kemampuan menggosok gigi dilakukan dari melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pra tindakan ARH sebesar 62,5%, EPD sebesar 51,5%, dan ILP sebesar 43,75%. Pada pasca tindakan siklus I didapatkan hasil ARH memperoleh skor sebesar 70,31%, EPD sebesar 73,43%, dan ILP sebesar 62,5%. Pada pasca tindakan siklus I ini ARH dan EPD telah mencapai kriteria sementara ILP masih berada di bawah kriteria. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ARH memperoleh skor sebesar 81,25%, EPD sebesar 87,50%, dan ILP sebesar 78,12%. Dari hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa masing-masing subjek mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65% sehingga tindakan dihentikan.

Kata Kunci: *kemampuan menggosok gigi, media boneka gigi, anak tunagrahita kategori sedang.*

#### **Abstract**

*This study to improve the process and the ability of teeth brushing for children with intellectual disability medium category 4th grade elementary school at SLBC Rindang Kasih Secang. This research is a classroom action research. The subjects were three students of 4th grade elementary school at SLBC Rindang Kasih Secang they are ARH, EPD, and ILP. The study conducted in two cycles divided into three stages, namely planing, implementation of action learning and observation, and reflection. Data collection technique using test, observation, and interview. Data analysis techniques are divided into quantitative and qualitative description. The succes indicator is to achieve minimum mastery of 65% points. The result showed an increase in the learning process and the ability of teeth brushing for children with mental retardation on 4th grade elementary school at SLBC Rindang Kasih Secang after using dental puppet media. During the learning process, students becoming more active, anthusiastic and interested in learning. Improving the ability ot teeth brushing by pre-action to determine the ability of students. Results of pre0action ARH get 62,5%, EPD get 51,5%, and ILP get 43,75%. In the post-cycle I showed that ARH get 70,31%, EPD get 73,43%, and ILP get 62,5%. In this post-cycle I, ARH and EPD have reached the criteria, while ILP still under criteria. In the post-cycle II showed that ARH get 81,25%, EPD get 87,50%, and ILP get 78,12%. From the result of post-cycle II shows that each test subject has increased and has reached criteria, that determine by 65% points. And further action can be stopped.*

Keyword: *the ability of teeth brusing, dental puppet media, children with intellectual disability medium category*

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita pada hakikatnya merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental yang ditunjukkan dengan fungsi kecerdasan yang berada dibawah rata-rata ( $\geq 70$ ) yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam fungsi intelegensi dan fungsi perilaku adaptif (komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis dan lain-lain). Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (2009: 147) bahwa *“Intellectual disability involves problems in adaptive behavior not just intellectual functioning”*. Maksud dari pendapat itu adalah bahwa suatu ketunagrahitaan melibatkan pada masalah perilaku adaptif, tidak hanya pada masalah fungsi intelektual saja. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan disesuaikan dari tingkat IQ yang dimilikinya, sebagaimana yang dikatakan oleh AIDD (dalam Hallahan dan Kauffman, 2009: 149) tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat tingkatan, yaitu tunagrahita ringan (IQ antara 50-75), tunagrahita sedang (IQ sekitar 35-55), tunagrahita berat (IQ sekitar 20-40), dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Anak tunagrahita sedang cenderung tidak mampu untuk diberikan pelajaran yang bersifat akademis sehingga cara mendidik yang diberikan juga berbeda dengan anak tunagrahita kategori ringan. Meski demikian mereka memiliki potensi untuk dikembangkan, diantaranya keterampilan menolong diri sendiri, penyesuaian sosial dalam kehidupan bertetangga, dan melakukan pekerjaan

di tempat terlindung (Maria J Wantah, 2007: 18). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 25) bahwasanya anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa terbatas, namun masih mempunyai potensi untuk dilatih menolong diri serta beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan.

Keterampilan menolong diri sendiri sering disebut juga (*self help skills*), diantaranya memakai pakaian, memakai sepatu, merawat pakaian, merias wajah, menggosok gigi, membersihkan badan, *toilet training*, dll. Menggosok gigi merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh anak tunagrahita kategori sedang. Werner (dalam Maria J Wantah, 2007: 42) mengatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang banyak mengalami permasalahan pada gigi dan gusinya karena beberapa hal, yaitu mulut dan lidah anak tunagrahita sedang tidak dapat mengontrol makanan, seringnya diberikan makanan yang mampu merusak gigi dan gusi, pemberian obat yang menyebabkan kerusakan gusi, serta sulitnya merawat gigi pada anak tunagrahita kategori sedang.

Dalam kegiatan pembelajaran menggosok gigi, ada beberapa tahapan yang harus diajarkan, diantaranya mempersiapkan peralatan menggosok gigi, mengambil air untuk berkumur, menuangkan pasta gigi ke permukaan sikat gigi, berkumur, memulai kegiatan menyikat gigi mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas, dan bawah, berkumur

membersihkan busa, membersihkan peralatan gigi, dan mengembalikan peralatan gigi.

Hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SLB-C Rindang Kasih Secang pada siswa tunagrahita sedang kelas IV pada tanggal 5 dan 6 Januari 2016 diperoleh informasi bahwasanya siswa dikelas IV tersebut mempunyai hambatan pada salah satu tahapan dalam kegiatan menggosok gigi, yaitu dalam tahapan menyikat bagian-bagian gigi. Anak masih belum mampu mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar sehingga mereka masih menyikat pada bagian-bagian tertentu saja atau belum menyeluruh. Kemampuan gerakan tangan anak kurang kuat. Untuk tahapan yang lain anak sudah mampu menguasai, seperti berkumur, membersihkan peralatan menggosok gigi, membersihkan mulut, mengembalikan peralatan ketempat semula. Selama proses pembelajaran siswa sulit memperhatikan, mereka sering asik bermain sendiri. Siswa juga kurang antusias dan kurang aktif selama materi pembelajaran bina diri menggosok gigi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan selama proses pembelajaran supaya anak lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak mampu mempraktikkan bagaimana cara menggosok gigi pada bagian menyikat gigi dengan baik dan benar yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Media menurut Hujair AH Sanaky (2013: 4) media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk

mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Mumpuniarti (2007: 15) mengemukakan bahwa salahsatu karakteristik anak tunagrahita adalah mereka sukar untuk berfikir abstrak. Oleh karena itu selama pemberian pembelajaran untuk anak tunagrahita harus diajarkan secara konkrit, salah satunya dengan penggunaan media konkrit. Dengan begitu anak akan lebih memahami apa yang diajarkan karena pembelajaran menjadi lebih nyata. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media boneka gigi, dimana media tersebut merupakan bentuk media tiga dimensi berbentuk susunan gigi sebagaimana susunan gigi yang sebenarnya sehingga dapat menampilkan bentuk yang nyata.

Dengan penggunaan media boneka gigi tersebut diharapkan siswa akan lebih antusias dan aktif berpartisipasi selama pembelajaran, sebagaimana pendapat menurut Nana Sudjana (2010: 2) bahwa salah satu manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar, siswa lebih paham materi yang diberikan, dan metode mengajar akan lebih bervariasi.

Dengan penggunaan boneka gigi, dapat mempermudah dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bagian-bagian gigi yang kita miliki, serta dapat mencontohkan dengan jelas bagaimana cara atau tahapan yang benar dalam menyikat gigi. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui media boneka gigi pada

anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan ini peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang.

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SLBC Rindang Kasih Secang yang beralamatkan di Jalan Rindang Kasih Secang No.8, Secang, Magelang, Jawa Tengah. Tahap persiapan penelitian dilaksanakan selama bulan Januari 2016-Maret 2016 sedangkan tahap pelaksanaan sampai tahap pelaporan dilaksanakan pada bulan April 2016-Juli 2016.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih berjumlah tiga siswa, yaitu ARH, EPD, dan ILP. Sedangkan objek penelitian adalah kemampuan menggosok gigi.

### **Prosedur**

Prosedur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan meliputi, melakukan observasi kemampuan awal siswa, mendiskusikan materi

pembelajaran menggosok gigi yang akan diberikan, mendiskusikan dengan guru tentang penggunaan media boneka gigi, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, menyusun rencana program pembelajaran, menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan, menyusun dan mempersiapkan lembar observasi selama proses pembelajaran, menyusun instrumen pra tindakan dan pasca tindakan.

Tahap pelaksanaan dan observasi dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada tahapan pelaksanaan ini guru berkolaborasi dengan peneliti, yaitu guru memberikan materi sedangkan peneliti melaksanakan pengamatan. Pengamatan dilaksanakan pada saat proses pemberian tindakan dalam pembelajaran menggosok gigi melalui media boneka gigi pada siswan tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk melihat proses dan hasil dari pelaksanaan tindakan. Melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan kemampuan dari siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang dalam mempraktikkan cara menggosok gigi yang baik dan benar

### **Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, Data**

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes menggosok gigi, observasi

proses pembelajaran pada guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, serta wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, lembar observasi, serta lembar wawancara.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam praktik menggosok bagian-bagian gigi yang terdiri dari tes awal atau tes sebelum tindakan (*pre test*) dan tes akhir atau tes setelah tindakan (*post test*) yang diberikan pada setiap siklus.

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan (*participant observation*). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu observasi Proses pembelajaran pada guru dan observasi partisipasi siswa.

Teknik wawancara digunakan untuk mencari data pelengkap agar lebih akurat. Narasumber dalam wawancara ini adalah guru wali kelas IV SDLB C Rindang Kasih yaitu Ibu Tri Ratna Dasawarsanti, S.Pd.

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus menggunakan tahapan dalam Model Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 16) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya.

### **Teknik Analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik, meliputi hasil dari triangulasi

teknik wawancara, observasi, dan tes dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan batas KKM yang diacu oleh SLBC Rindang kasih Secang yaitu 65%
2. Menghitung skor yang diperoleh masing-masing siswa dengan rumus (Ngalim Purwanto, 2006: 102):

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

3. Menghitung pencapaian siswa dari hasil pra tindakan dan pasca tindakan dengan rumus:

*Peningkatan* =

$$\frac{\text{nilai tes pasca tindakan} - \text{tes kemampuan awal}}{\text{nilai standar maksimal}} \times 100\%$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan penggunaan media boneka gigi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 25 April 2016 dan Selasa, 26 April 2016. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 2 Mei 2016 dan Selasa, 3 Mei 2016. Materi yang dipelajari yaitu materi tentang tata cara menggosok bagian-bagian gigi.

Penelitian diawali dengan tahap perencanaan yang disusun oleh peneliti dan guru. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan yaitu menyusun RPP, menyiapkan media, dan instrument penelitian yang akan digunakan. Pelaksanaan pembelajaran menggosok gigi melalui media boneka gigi sesuai dengan RPP yaitu diawali

dengan pendahuluan dilanjutkan kegiatan inti kemudian penutup. Pada kegiatan inti, guru mencontohkan tata cara menyikat gigi yang benar melalui media boneka gigi secara bagian demi bagian, dilanjutkan siswa mempraktikkan sesuai yang dicontohkan oleh guru bagian demi bagian melalui media boneka gigi dan yang terakhir pada gigi masing-masing secara keseluruhan yang diajarkan.

Pada siklus I hasil observasi memperoleh skor rata-rata untuk Proses pembelajaran pada guru sebesar 89,58% dan partisipasi siswa sebesar 77,91%. Dari hasil tersebut didapatkan guru sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan siswa juga lebih aktif selama di kelas.

Berikut merupakan tabel hasil observasi Proses pembelajaran pada guru dan partisipasi siswa mulai dari tahap awal, inti, sampai penutup, data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Proses pembelajaran pada guru selama Proses Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi.

Observasi Tindakan	Total Skor	Total Skor yang diperoleh	Presentase
Observasi pertemuan ke-1	24	21	87,50%
Observasi pertemuan ke-1	24	22	91,66%
Rata-Rata			89,58%

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi.

No	Subjek	Skor diperoleh (%)		Rata-Rata
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	
1	ARH	77,50%	75,00%	76,25%
2	EPD	90,00%	90,00%	90,00%
3	ILP	52,50%	82,50%	67,50%
	Rata-Rata			77,91%

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, maka hasil observasi yang berkaitan dengan Proses pembelajaran pada guru selama tindakan siklus I saat pembelajaran menggunakan media boneka gigi berlangsung secara keseluruhan guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan media boneka gigi dengan baik. Guru sudah menjelaskan kepada siswa pembelajaran yang akan dilaksanakan, sudah memberikan apersepsi berupa pertanyaan tentang menggosok gigi. Guru sudah memperkenalkan media boneka gigi kepada siswa, serta cara penggunaannya. Guru juga sudah mencontohkan kepada siswa cara menggunakan media boneka gigi, serta membimbing siswa untuk menggunakan media boneka gigi. Setelah menggunakan media boneka gigi guru juga sudah membimbing siswa untuk mempraktikkan yang dipelajari melalui media boneka gigi langsung pada gigi masing-masing siswa. Namun dalam kegiatan penutup guru masih belum memberikan pesan kepada siswa tentang kegiatan menggosok gigi. Sementara hasil partisipasi siswa secara keseluruhan siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik namun masih ada siswa yang selama mengikuti proses pembelajaran kadang menolak dan guru harus memberikan rayuan terlebih dahulu agar siswa mau mengikuti pembelajaran.

Hasil kemampuan menggosok gigi pada Siklus I mengalami peningkatan pada ketiga subjek, namun masih ada yang belum mencapai KKM yaitu ILP. Peningkatan tertinggi diperoleh oleh subjek EPD yaitu sebesar 21,93% dan telah mencapai KKM

yang ditentukan. Sebelumnya EPD mencapai skor 51,5% pada pra tindakan dan mendapatkan skor 73,43 pada pasca tindakan. Peningkatan tertinggi kedua diperoleh oleh ILP yaitu sebesar 18,75% dimana sebelumnya mendapatkan skor 43,75% pada pra tindakan dan mendapatkan skor 62,5% pada pasca tindakan. Akan tetapi ILP masih belum mampu mencapai kriteria KKM yang telah ditentukan. Peningkatan ketiga diperoleh oleh ARH yaitu sebesar 7,81% dimana sebelumnya mendapatkan skor 62,5% pada pra tindakan dan mendapatkan skor 70,31% pada pasca tindakan, dan subjek telah memenuhi kriteria KKM yang ditentukan.

Berikut merupakan tabel data hasil perolehan tes kemampuan menggosok gigi pada siklus I:

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi Pasca Tindakan Siklus I pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang.

No	Subjek	Total Skor Soal	Total Skor yang Diperoleh	Presentase
1	ARH	64	45	70,31%
2	EDP	64	47	73,43%
3	ILP	64	40	62,50%

Tabel 3 merupakan data hasil kemampuan menggosok gigi kelas IV SLBC Rindang Kasih setelah dilaksanakan tindakan dengan media boneka gigi. Skor yang diperoleh ARH yaitu 45 dengan presentase 70,31% termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi KKM, EDP memperoleh skor 47 dengan presentase 73,43% termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi KKM, ILP memperoleh skor 40 dengan presentase 62,5

termasuk dalam kriteria baik namun belum memenuhi KKM.

Penelitian dengan menggunakan media boneka gigi pada siklus I ini mengalami peningkatan namun masih ada siswa yang belum mencapai KKM yaitu 65. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II dengan perbaikan yang dilakukan yaitu:

1. Media boneka gigi dihadapkan kearah siswa
2. Praktik menyikat pada gigi masing-masing dilaksanakan langsung setelah mempraktikan melalui media boneka gigi.
3. Pemberian reward kepada siswa

Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu guru mencontohkan cara menggosok gigi melalui media boneka gigi kemudian siswa mempraktikan sesuai yang dicontohkan melalui media boneka gigi langsung dilanjutkan pada gigi masing-masing. Guru juga memberikan reward kepada siswa yang aktif dan mau mengikuti instruksi dari guru dengan berupa bujian dan tepuk tangan.

Pada siklus II ini ketiga pada hasil observasi mengalami peningkatan dari hasil siklus I, hasil observasi Proses pembelajaran pada guru memperoleh skor 91,66% dan partisipasi siswa mencapai skor rata-rata 92,58%. Guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik selama proses pembelajaran dan siswa juga terlihat lebih aktif, antusias, dan tertarik dengan pembelajaran. Mereka selalu ingin mempraktikan cara menggosok gigi melalui media boneka gigi seperti yang telah dicontohkan oleh guru sebelum guru selesai

memberikan contoh. Dengan media boneka gigi mereka juga tertarik, kadang mereka menunjukkan penampang gigi yang terdapat pada media dan menyamakannya dengan yang ada pada gigi mereka masing-masing. Selama proses pembelajaran ini berlangsung, guru dan siswa sudah menunjukkan aktivitas yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran lebih bervariasi karena siswa tidak hanya mendengarkan namun juga melakukan serta mendemonstrasikan, siswa juga tidak cepat merasa bosan dengan materi yang diberikan.

Berikut merupakan tabel perbandingan peningkatan hasil observasi Proses pembelajaran pada guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan II:

Tabel 4. Data peningkatan hasil observasi Proses pembelajaran pada guru selama proses pembelajaran menggosok gigi melalui media boneka gigi pada siklus I dan siklus II.

Observasi	Skor (rata-rata)	Kriteria
Siklus I	89,50%	Baik Sekali
Siklus II	95,83%	Baik Sekali
Peningkatan	2,15%	

Tabel 5. Data peningkatan hasil observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran menggosok gigi melalui media boneka gigi pada siklus I dan siklus II.

No	Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	ARH	76,25%	91,25%	15%
2	EPD	90,00%	97,50%	7.5%
3	ILP	67,50%	89,00%	21.5%
<b>Rata-rata</b>		<b>77,91%</b>	<b>92,85%</b>	

Tabel 4 menunjukkan peningkatan skor hasil observasi Proses pembelajaran pada guru menggunakan media boneka gigi yang

dilaksanakan di kelas IV SLBC Rindang Kasih Secang. Peningkatan yang dihasilkan sebesar 6.3% dari hasil perbandingan pada siklus I dan siklus II. Hasil dari observasi siklus I mencapai skor rata-rata yaitu 89,50% dengan kriteria sangat baik dan pada siklus II meningkat menjadi 95,83% dengan kriteria sangat baik.

Proses pembelajaran pada guru selama proses pembelajaran siklus II ini sudah sangat baik. Guru sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dia mampu menggunakan media dengan baik sehingga siswa menjadi tertarik untuk mempraktikkan juga melalui media boneka gigi tersebut.

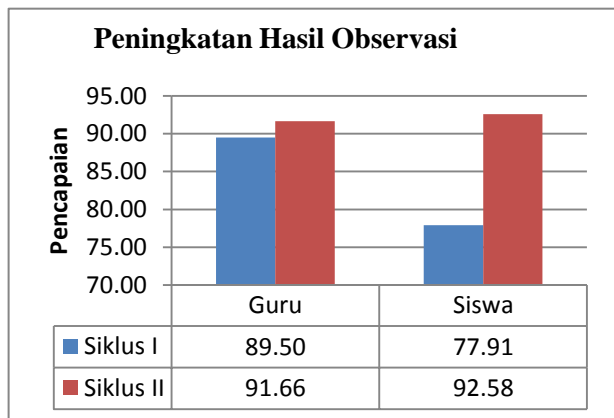
Tabel 5 menunjukkan adanya peningkatan pada skor hasil observasi partisipasi siswa selama pembelajaran menggosok gigi melalui media boneka gigi. Hasil observasi pada siklus I mencapai skor rata-rata 77,91 dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 92,85 dengan kriteria sangat baik.

Dengan penggunaan media boneka gigi ini siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menggosok gigi. Siswa selalu ingin mempraktikkan cara menggosok gigi setelah guru mencontohkannya melalui media boneka gigi. terkadang siswa juga ada yang bertanya bagian yang sama dengan bagian gigi yang terpampang pada media boneka gigi.

Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan baik pada proses pembelajaran pada guru maupun partisipasi siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa media boneka gigi ini baik



diterapkan sebagai media untuk pembelajaran menggosok gigi pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang. Hasil peningkatan observasi proses pembelajaran melalui media boneka gigi selama tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram peningkatan hasil observasi Proses pembelajaran pada guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran menggosok gigi melalui media boneka gigi pada tindakan siklus I dan II.

Pada hasil tes kemampuan menggosok gigi ketiga subjek juga mengalami peningkatan dan ketiganya telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65. Skor yang diperoleh ARH yaitu 52 dengan presentase 81,2% termasuk dalam kriteria sangat baik dan sudah memenuhi KKM, EDP memperoleh skor 56 dengan presentase 87,5% termasuk dalam kriteria sangat baik dan sudah memenuhi KKM, ILP memperoleh skor 50 dengan presentase 78,12 termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi KKM. Berikut tabel perbandingan peningkatan

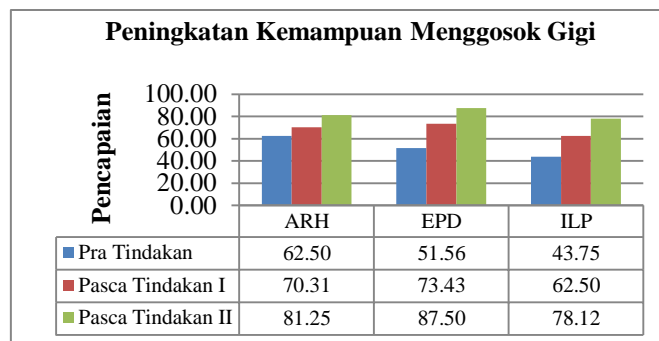
kemampuan menggosok gigi dari pra tindakan, siklus I dan siklus II:

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Tunagrahita Kategori Sengah Kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang.

No	Subjek	Pra Tindakan	Pasca Tindakan I	Pasca Tindakan II	KKM	Peningkatan
1	ARH	62,50 %	70,31 %	81,25%	65	18,75 %
2	EPD	51,56 %	73,43 %	87,50%	65	35,94 %
3	ILP	43,75 %	62,50 %	78,12%	65	34,37 %

Berdasarkan tabel peningkatan kemampuan menggosok gigi dapat diketahui bahwa dari hasil pra tindakan sampai pasca tindakan siklus II ARH mengalami peningkatan sebesar 18,75%, EPD mengalami peningkatan sebesar 35,94%, dan ILP mengalami peningkatan sebesar 34,37%. Ketiga subjek telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65%.

Peningkatan hasil yang diperoleh dari hasil pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil kemampuan menggosok gigi dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II.

## **Pembahasan**

Menurut Mumpuniarti (2007: 25) bahwasanya anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa terbatas, namun masih mempunyai potensi untuk dilatih menolong diri serta beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan. Sebagaimana dalam penelitian ini bahwasanya anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB-C Rindang Kasih Secang memiliki kemampuan yang rendah pada kemampuan bina diri menggosok gigi pada tahapan menggosok bagian-bagian gigi. Dalam praktik menggosok gigi mereka hanya mampu menyikat beberapa bagian saja, tidak menyeluruh sehingga gigi menjadi kurang bersih.

Menurut Werner (dalam Maria J Wantah, 2007: 42) mengatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang banyak mengalami permasalahan pada gigi dan gusinya karena beberapa hal, yaitu mulut dan lidah anak tunagrahita sedang tidak dapat mengontrol makanan, seringkali diberikan makanan yang mampu merusak gigi dan gusi, pemberian obat yang menyebabkan kerusakan gusi, serta sulitnya merawat gigi pada anak tunagrahita kategori sedang. Oleh karena itu anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB-C Rindang Kasih Secang tersebut memerlukan pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam bina diri menggosok gigi pada tahapan menggosok bagian-bagian gigi, supaya gigi mereka lebih bersih dan dapat terhindar dari penyakit.

Selama pembelajaran bina diri menggosok gigi tersebut digunakan media yang terlihat konkrit dimana media tersebut mirip dengan benda pada kenyataannya, dan dalam penelitian ini digunakan media boneka gigi. Media tersebut merupakan media tiga dimensi berbentuk susunan gigi sebagaimana susunan gigi manusia pada kenyatannya. Melalui media tersebut siswa akan lebih dapat melihat dengan jelas bagaimana susunan gigi yang ada, dan mereka juga akan lebih jelas bagian-bagian gigi mana saja yang harus dibersihkan dan bagaimana cara membersihkannya.

Dengan begitu siswa akan lebih faham dan mengerti serta mampu mempraktikan secara mandiri bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar karena mereka belajar secara nyata dengan menggunakan media yang semi konkrit. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mumpuniarti (2007: 15) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik anak tunagrahita adalah mereka sukar untuk berfikir abstrak. Oleh karena itu selama pemberian pembelajaran untuk anak tunagrahita harus diajarkan secara konkrit, salah satunya dengan penggunaan media konkrit. Dengan begitu anak akan lebih memahami apa yang diajarkan karena pembelajaran menjadi lebih nyata.

Selama pembelajaran siswa juga menjadi lebih aktif dibandingkan sebelum diberikan tindakan dengan penggunaan media boneka gigi. siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, mereka juga tertarik dengan media yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2010: 2) bahwa salah satu manfaat

media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar, siswa lebih paham materi yang diberikan, dan metode mengajar akan lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-tes tentang kemampuan menggosok gigi khususnya pada tahapan menyikat gigi menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami perbedaan kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Pemerolehan hasil post-tes menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan pada hasil pre-test. Subjek ARH memperoleh selisih perubahan skor sebesar 18,7%. Subjek EPD memperoleh selisih perubahan skor sebesar 36%, dan subjek ILP memperoleh selisih perubahan skor sebesar 34,37%.

Pada hasil tes kemampuan menggosok gigi pasca tindakan siklus I ketiga subjek mengalami peningkatan hingga mencapai skor tertinggi sebesar 73,43 yang diperoleh subjek EPD dengan kriteria baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 21,93% dari kemampuan awal yaitu 51,5%. Urutan kedua diperoleh subjek ARH dengan skor 70,31% dengan kriteria baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 7,81% dari kemampuan awal yaitu 62,5%. Pada urutan ketiga diperoleh subjek ILP dengan skor 62,5% dengan skor baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 18,75% dari kemampuan awal yaitu 43,75%.

Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada tindakan siklus II yaitu: pemberian reward kepada siswa untuk menarik perhatian siswa agar mau aktif dalam pembelajaran, perubahan posisi penggunaan

media boneka gigi yaitu boneka dihadapkan ke depan. Pada pasca tindakan siklus II, subjek ARH memperoleh skor 81,2% dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 18,7% dari kemampuan awal yaitu 62,5%. Subjek EPD dengan skor 87,5% dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 36% dari kemampuan awal yaitu 51,5%. Subjek ILP dengan skor 78,12% dengan kriteria baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,37% dari kemampuan awal yaitu 43,75%.

Hasil skor kemampuan menggosok gigi pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLBC Rindang Kasih Secang dapat meningkat setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dan siklus II melalui media boneka gigi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB-C Rindang Kasih Secang dapat meningkat melalui media boneka gigi, karena ada bentuk konkrit berupa gerakan menggosok gigi yang dicontohkan oleh guru dengan menggunakan boneka gigi. Kegiatan tersebut menjadikan siswa tertarik juga untuk langsung melakukan dan aktif menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

Hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor akhir subjek ARH yaitu 81,25% dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 18,75% dari kemampuan awal yaitu 62,50%. Subjek EPD dengan skor 87,5% dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,96 dari kemampuan awal yaitu 51,56%. Subjek ILP dengan skor 78,12% dengan kriteria baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,37% dari kemampuan awal yaitu 43,75%.

## 2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### a. **Bagi Guru**

Guru dapat menerapkan penggunaan media boneka gigi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menggosok gigi untuk anak tunagrahita karena dapat membantu anak mengetahui bagian-bagian dalam gigi, sehingga anak mampu menggosok gigi dengan baik dan benar serta menyeluruh.

### b. **Bagi Kepala Sekolah**

Mampu mempertimbangkan penggunaan media boneka gigi sebagai alternatif media pembelajaran menggosok gigi khususnya tahapan menyikat bagian-bagian gigi.

### c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya, ataupun bisa membuat media

boneka gigi lain yang lebih baik dan mendapatkan uji validitas dari ahli media pembelajaran untuk anak tunagrahita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daniel P Hallahan, James M Kauffman, and Paige C Pullen. (2009). *Exceptional Learners (An Introduction to Special Education)*. US Amerika: Pearson.

Hujair AH Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Maria J Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Nana Sudjana dan Andi Prastowo. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.